

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISIS merupakan salah satu kelompok militan teroris yang kuat yang menguasai daerah-daerah besar di Timur Tengah. Terkenal karena kekerasan brutalnya dan serangan pembunuhan terhadap warga sipil, kekhalifahan yang digambarkan sendiri ini telah mengklaim bertanggung jawab atas ratusan serangan teroris di seluruh dunia, di samping menghancurkan monumen tak ternilai, kuil-kuil kuno dan bangunan lainnya, dan karya seni dari zaman kuno. (History, 2017)

Akar jejak ISIS kembali ke tahun 2004, ketika organisasi yang dikenal sebagai "al Qaeda di Irak" terbentuk. Abu Musab al-Zarqawi, yang semula merupakan bagian dari Al Qaeda Network milik Osama bin Laden, mendirikan kelompok militan ini. Invasi AS ke Irak dimulai pada tahun 2003, dan tujuan al-Qaeda di Irak adalah untuk menghapus pendudukan Barat dan menggantinya dengan rezim Islam Sunni. Ketika Zarqawi tewas dalam serangan udara AS pada 2006, Abu Ayyub al-Masri dari Mesir menjadi pemimpin baru dan berganti nama menjadi grup "ISI," yang berarti "Negara Islam Irak." Pada 2010, Masri tewas dalam operasi AS-Irak, dan Abu Bakr al-Baghdadi mengambil alih kekuasaan. Ketika perang saudara di Suriah dimulai, ISI berperang melawan pasukan Suriah dan mendapatkan tanah di seluruh wilayah. Pada 2013, kelompok itu secara resmi mengganti namanya menjadi "ISIS," yang berarti "Negara Islam Irak dan Suriah," karena mereka telah memperluas ke Suriah. (History, 2017)

Pemerintahan ISIS menyebar dengan cepat di seluruh Irak dan Suriah. Kelompok ini berfokus untuk menciptakan negara Islam dan menerapkan hukum syariah - sebuah kode agama yang ketat berdasarkan pada aturan dan praktik Islam tradisional. Pada tahun 2014, ISIS menguasai Falluja, Mosul dan Tikrit di Irak, dan mendeklarasikan dirinya sebagai

khalifah, yang merupakan wilayah politik dan agama yang diperintah oleh pemimpin yang dikenal sebagai khalifah.

Pejuang ISIS menyerang sebuah kota di Irak utara yang merupakan rumah bagi Yazidi, sebuah kelompok agama minoritas, pada Agustus 2014. Mereka membunuh ratusan orang, menjual wanita ke dalam perbudakan, memaksa konversi agama dan menyebabkan puluhan ribu orang Yazidi melarikan diri dari rumah mereka. Serangan itu memicu liputan media internasional dan membawa perhatian pada taktik brutal yang digunakan oleh ISIS. Juga pada tahun 2014, al-Qaeda memutuskan hubungan dengan ISIS, secara resmi menolak kelompok tersebut dan mengingkari kegiatan mereka.

Sepanjang keberadaannya, ISIS telah memiliki beberapa nama, diantaranya,

ISIL: Ini singkatan singkatan "Negara Islam Irak dan Levant." The Levant adalah wilayah geografis yang luas yang mencakup Suriah, Libanon, Palestina, Israel dan Yordania. Beberapa ahli percaya label ISIL lebih akurat menggambarkan tujuan kelompok militan.

IS: "IS" yang singkat berarti "Negara Islam". Pada tahun 2014, kelompok militan mengumumkan bahwa mereka secara resmi menyebut diri mereka IS karena tujuan mereka untuk negara Islam mencapai di luar area yang diidentifikasi dalam judul lain.

Daesh: Banyak pemerintahan Timur Tengah dan Eropa telah menggunakan akronim Arab ini untuk "al-Dawla al-Islamiyah fi al-Irak wa al-Sham," yang diterjemahkan menjadi "Negara Islam Irak dan Suriah," untuk menangani kelompok tersebut. Namun, ISIS tidak menyetujui nama tersebut, dan pada tahun 2014, mengancam akan memotong lidah siapa pun yang memanggil mereka Daesh di depan umum. Meskipun ada perdebatan tentang nama mana yang paling akurat menggambarkan kelompok militan, nama – nama ini biasanya digunakan secara bergantian, dan semuanya mengacu pada organisasi yang sama. (History, 2017)

ISIS sendiri cenderung merekrut tentara atau pejuang dewasa dari berbagai negara demi ekspansi wilayahnya.

Diperkirakan 25.000 pejuang asing telah melakukan perjalanan untuk berperang dengan Negara Islam pada tahun 2011 hingga 2016. Menurut Gartenstein-Ross, rekrutmen untuk pejuang asing ini sangat penting bagi Negara Islam. Dalam jangka pendek, rekrutmen asing bisa mengisi pangkat dan membantu mempertahankan dan memperluas wilayah Negara Islam. Namun, dijangka panjang dan menengah, para pejuang asing yang bergabung meningkatkan kelompok legitimasi. Kelompok ini mempromosikan kewajiban agama yang dimiliki semua Muslim di dunia. Para pejuang asing yang melakukan perjalanan ke kekhalifahan mengkonfirmasi klaim ini dengan memberi contoh hidup sesuai dengan kewajiban (Gartenstein-Ross, Bar, & Moreng, 2016).

Masalah pada pejuang atau tentara dewasa ISIS juga bercermin pada evolusi terorisme yang telah berlangsung. Tentara dewasa cenderung didominasi oleh kaum pria yang sejatinya memiliki karakter kuat. Evolusi terorisme sepanjang abad ke-21. Posting 9/11, misalnya, kelompok teroris menjadi kurang hierarkis dan lebih terdesentralisasi untuk hindari deteksi. Serupa dengan itu, serangan teroris yang dilakukan di Barat semakin meningkat mengambil bentuk terorisme serigala tunggal, bentuk terorisme yang paling sulit untuk dideteksi dan diperoleh intelijen aktif. (Bruce, 1997), sehingga dari evolusi terorisme yang didalamnya memiliki probelm pejuang dewasa mendorong kelompok teror termasuk ISIS memutuskan untuk merekrut tentara anak.

Tabel 1
Jumlah Anak – Anak Baik Yang Direkrut Maupun Diculik
Oleh ISIS Berdasarkan Wilayah

No	Wilayah	Jumlah Anak - anak	
		Direkrut	Diculik
1	Mosul (Irak)	800	800 - 900
2	Aleppo (Suriah)	-	600
3	Province Anbar (Irak)	-	400
4	Provinsi Diyala (Irak)	-	100
5	Tal Affar	150	-
6	ISKP (Afghanistan dan Pakistan)	100 - 150	-
7	Indonesia dan Malaysia	23	-

Irak dan Suriah merupakan negara – negara yang memiliki kedudukan tertinggi dalam jumlah anak yang paling banyak untuk direkrut sebagai tentara. Perekrutan ini cenderung dilakukan terhadap anak anak yang berasal dari keluatga kalangan ISIS sendiri. (Smith, 2015). Di tahun 2014 beberapa laporan menyajikan diperkirakan setidaknya 800 anak yang direkrut oleh ISIS. (How Does ISIS Recruit Child Soldiers?, 2015), Di Mosul, Irak ada 800-900 anak-anak yang diculik oleh ISIS pada Mei 2015. Di beberapa daerah Suriah dan Irak yang sudah berada di bawah kendali negara, banyak mahasiswa dan siswa sekolah menengah dipaksa untuk membaiah kelompok itu untuk menyelesaikan pendidikan formal mereka. Setelah diambil oleh kelompok anak-anak dimasukkan ke kamp-kamp agama, dan mereka yang berusia di atas 10 dimasukkan ke

pelatihan militer. Pembunuhan dapat dipatenkan menjadi penyerahan, atau dibunuh. (Collet, 2016)

Di Suriah, menurut Observatorium Suriah untuk Hak Asasi Manusia, dalam satu kasus, lebih dari 600 siswa Kurdi diculik dalam perjalanan pulang dari ujian di Aleppo. Para penculik mereka memberi mereka pendidikan Islam, mendorong anak-anak untuk bergabung dengan jihad, menunjukkan kepada mereka video pemenggalan kepala dan serangan bunuh diri. (Stern & Berger, 2015)

Selain dari Mosul, ISIS juga merekrut paksa anak – anak dari Tal Afar. Hal ini diutarakan oleh Nineveh MP Nahla al- Hababi.

“Kelompok ISIS menculik 150 anak dari Tal Afar dan secara paksa merekrut yang disebut ‘ *Cubs of Caliphate*’.

“Negara Islam melatih anak-anak yang diculik dari Tal Afar, keluarga Yazidi dan keluarga Mosul untuk membunuh warga sipil dan anggota keamanan menggunakan kendaraan yang dipasangi bom dan sabuk peledak”

Tidak disebutkan kapan ISIS melancarkan gerakan "*Cubs of Caliphate*", tetapi metode mereka lebih ekstrim daripada *Hitlerjugend* atau Pemuda Hitler pada era Nazi Jerman. (Stinson, 2017). Masih berada di Irak, dilaporkan pula terdapat 400 anak berasal dari provinsi Anbar yang diculik oleh ISIS dan 100 anak di provinsi Doyala yang direkrut untuk serangan bom bunuh diri. (Dearden, 2015)

ISIS juga memiliki cabang operasi selain di Irak dan Suriah. Salah satunya yaitu *Islamic State of Iraq and The Levant – Khorasan Province* (ISKP) yang beroperasi aktif di Afghanistan dan Pakistan. Salah satu pejuang ISKP, Ali, yang saat itu berusia 16 tahun, mengingat sekitar 100 hingga 150 anak-anak yang tinggal dan berlatih bersama mereka, termasuk beberapa yang berusia di bawah 10 tahun, seperti saudaranya, Mohammad.

“Saya melihatnya dengan mata kepala sendiri. Mereka biasa memberi tahu anak-anak muda ini bahwa jika mereka melakukan pemboman bunuh diri, semua masalah mereka akan berakhir dan mereka akan langsung pergi ke surga. Mereka sangat pandai indoktrinasi sehingga setiap anak yang mendengarkannya selama sebulan tidak akan mendengarkan orang lain”. (Tanzeem, 2018)

ISIS tidak lupa meluas ke beberapa negara yang diduduki mayoritas muslim di Asia Tenggara diantaranya, Indonesia dan Malaysia. Beredar sebuah video yang menayangkan anak-anak memakai kamufase. Mereka berlatih seni bela diri, menembakkan pistol dan senapan secara selaras, seperti yang terlihat oleh seorang instruktur yang bangga. Mereka membakar paspor Indonesia mereka dalam api unggun yang berderak-derak. Video berdurasi 16 menit itu telah beredar di sudut-sudut Negara Telegram dan Twitter yang pro-Islam. Beberapa analis telah mengkonfirmasi klaim kelompok bahwa itu difilmkan video di al-Barakah Province, di timur laut Suriah.

Video tersebut menayangkan anak – anak Indonesia dan Malaysia, mengenakan seragam tempur dan rompi, menusuk senapan serbu AK-47 ke udara sementara kerumunan anak-anak bergabung dengan mereka dalam meneriakan Takbir dalam bahasa Arab - sebuah ekspresi iman dalam Islam.

“Sementara anak-anak dari kekhalifahan mempersiapkan diri untuk menjadi pahlawan penakluk dalam waktu dekat, ayah mereka tidak pernah berhenti mengobarkan jihad di medan perang dan menjadi garnisun di garis depan untuk memperluas wilayah kekhalifahan dan melindungi setiap jengkal tanahnya, ”Narator ini, menurut terjemahan oleh SITE Intelligence Group, yang memonitor pesan jihad online.

"Kami di negara-negara Nusantara - Indonesia, Filipina, dan Malaysia - oleh kasih karunia Allah, kami telah bermigrasi ke tanah Khilafah, dan kami meninggalkan dari tanah ketidaktahuan, tanah penghinaan, tanah dari berbohong, ke tanah yang telah dimuliakan Allah," kata salah seorang anak lelaki yang lebih tua, sambil mengangkat senapan.

Dalam adegan berikutnya, anak-anak menundukkan kepala mereka dalam doa sebagai salah satu dari mereka mengutip dari Hadis - kitab suci pendamping ke Quran.

"Siapa pun yang tidak menyebut orang musyrik sebagai orang kafir, atau meragukan ketidakpercayaan mereka, atau mengoreksi keyakinan mereka, maka telah menjadi kafir," kata seorang anak muda. "Contohnya adalah mereka yang belum mencap orang Yahudi dan Kristen sebagai kafir."

Ridlwani Habib, seorang pakar intelijen dan terorisme di Universitas Indonesia, mengatakan kepada situs berita Indonesia Tribunnews bahwa ia menghitung 23 anak, mulai dari usia delapan hingga 12 tahun, dalam video tersebut. "Bayangkan jika dalam tiga tahun ke depan mereka sudah dewasa dan kembali ke Indonesia," katanya (Soloway & Johnson, 2016)

Mengingat bagaimana keterlibatan anak-anak dalam terorisme telah menjadi tren karena evolusi terorisme, perekrutan anak-anak ISIS tidak mengejutkan. Kelompok ini secara aktif merekrut anak-anak, mereka menyebutnya "*Cubs of the Caliphate*" atau anak-anak dari kekhalifahan. ISIS memisahkan diri dari yang lain kelompok teror, bagaimanapun, kelompok ini mengubah keterlibatan anak-anak dalam terorisme, ISIS mengakui kebutuhan untuk mengejar tujuan jangka panjang untuk memastikan stabilitas masa depan. Kelompok ini melihat anak-anak sebagai masa depannya, perspektif beberapa organisasi teror telah diadopsi. Selain itu,

selain memastikan stabilitas jangka panjang, anak-anak memainkan peran aktif dalam Strategi ISIS sementara sebagian besar organisasi teror melihat anak-anak sebagai barang habis pakai. ISIS digunakan anak-anak secara sistematis dan terorganisir, dan menunjukkan sifat yang tidak biasa transparansi tentang praktik ini. Secara tradisional, kelompok-kelompok teror tidak mengiklankan mereka rekrutmen anak-anak dan berusaha menyembunyikan praktik. Oleh karena itu ISIS tak tertandingi kelompok teror lainnya sehubungan dengan penggunaan anak-anak. (Anderson, 2016)

Seorang tentara anak umumnya dikategorikan berusia kurang dari 18 tahun yang direkrut oleh tentara atau hanya berpartisipasi dalam konflik bersenjata. Dalam kalangan masyarakat tertentu, anak-anak dianggap dewasa dari usia 14 atau 15. Orang muda berusia 15 tahun yang bergabung dengan kelompok bersenjata dapat dianggap sebagai tentara dewasa menurut budayanya sendiri. Hukum internasional saat ini berlaku 15 tahun sebagai usia minimum untuk perekrutan di tentara dan partisipasi dalam konflik. Namun, Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Anak menetapkan 18 tahun sebagai usia dewasa. Perannya dalam pasukan militer atau kelompok bersenjata tidak selalu berpartisipasi aktif dalam konflik bersenjata, anak – anak yang telah direkrut dapat dibagi lagi perannya ke dalam berbagai bidang, seperti juru masak, penjaga, pengawal, mata – mata , utusan, budak seks hingga detektor tambang. (Humanium, 2011)

Tentara anak-anak muda perlahan kehilangan tahun-tahun paling penting dalam pendidikan sehingga sangat sulit untuk mengintegrasikan kembali ke dalam masyarakat setelah peperangan tanpa keterampilan apa pun, dan mendorong perilaku kriminal atau antisosial yang lebih lanjut. Apa yang paling dikhawatirkan organisasi hak asasi manusia dan LSM adalah kesulitan yang mungkin dihadapi oleh komunitas internasional dalam merehabilitasi tentara anak-anak ini setelah kehidupan di ISIS karena alat-alat yang biasanya digunakan - agama dan keluarga - telah sangat terdistorsi dan dimanipulasi oleh negara. Sayangnya, karena tekanan militer asing dan

domestik terhadap ISIS meningkat, kita harus mengharapkan penyebaran lebih lanjut dari tentara anak-anak. Tingkat penggunaan tentara anak ini belum pernah terjadi sebelumnya, dan membuatnya sangat sulit untuk memprediksi implikasi jangka panjang, dan global, dari indoktrinasi yang luas dan bertahan lama. (Collet, 2016)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan penulis ajukan, yaitu Bagaimana proses perekrutan tentara anak di kalangan kelompok militan radikal *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) ?

C. Kerangka Teori

Teori Perekrutan Tentara Anak

a. Definisi

Definisi universal pertama dari istilah anak prajurit diadopsi di Simposium tentang Pencegahan Rekrutmen Anak-Anak ke dalam Angkatan Bersenjata dan Demobilisasi dan Reintegrasi Sosial Tentara Anak di Afrika, diadakan oleh Kelompok Kerja LSM tentang Konvensi Hak-hak Anak dan UNICEF di Cape Town pada tahun 1997. Apa yang disebut Cape Town Principles mendefinisikan seorang anak tentara sebagai:

“Seseorang di bawah 18 tahun yang merupakan bagian dari jenis bersenjata reguler atau tidak teratur kekuatan atau kelompok bersenjata dalam kapasitas apa pun, termasuk tetapi tidak terbatas pada juru masak, porter, kurir dan siapa saja yang menyertai kelompok-kelompok seperti itu, selain anggota keluarga. Definisi termasuk perempuan yang direkrut untuk tujuan seksual dan untuk pernikahan paksa. Itu tidak, oleh karena itu, hanya merujuk pada seorang anak yang membawa senjata” (UNICEF)

Selanjutnya, UNICEF memulai peninjauan terhadap Prinsip Cape Town, yang menyebabkan adopsi dua dokumen baru di tahun 2007: “Komitmen Paris untuk Melindungi Anak-Anak yang Secara Tidak Sah Direkrut atau Digunakan oleh Angkatan Bersenjata atau Kelompok Bersenjata,” dan “Prinsip dan Panduan tentang Anak-Anak yang Terkait dengan Angkatan Bersenjata atau Kelompok Bersenjata.” Prinsip Paris menggunakan istilah anak terkait dengan kekuatan bersenjata atau kelompok bersenjata, bukan tentara anak dan menentukan ini sebagai:

“Seseorang di bawah 18 tahun yang atau yang telah direkrut atau digunakan oleh bersenjata kekuatan atau kelompok bersenjata dalam kapasitas apa pun, termasuk tetapi tidak terbatas pada anak-anak, anak laki-laki dan perempuan, digunakan sebagai pejuang, koki, kuli angkut, kurir, mata-mata atau untuk tujuan seksual. Itu tidak hanya merujuk pada seorang anak yang mengambil atau telah mengambil bagian langsung dalam permusuhan” (The Paris Principles, 2007)

Definisi ini, dalam isinya, mirip dengan definisi yang diadopsi di Cape Town, Namun dalam lingkup yang agak sempit karena mengharuskan bahwa anak telah "direkrut atau digunakan" oleh kelompok atau kekuatan bersenjata sedangkan Prinsip Cape Town bahkan mencakup "siapa pun yang menyertai" kelompok atau kekuatan bersenjata. Namun, kedua definisi memiliki kesamaan bahwa mereka tidak terbatas pada anak-anak yang berpartisipasi aktif dalam pertempuran. Selanjutnya, keduanya tidak membedakan antara dipaksa dan perekrutan sukarela. Ini sangat penting karena perbedaannya antara perekrutan paksa dan sukarela sangat sulit untuk menarik, yang memiliki bahkan mendorong beberapa ahli untuk menyimpulkan bahwa perekrutan anak-anak bersenjata konflik tidak pernah bisa dianggap benar-benar sukarela. (L, 2017)

b. Sebab Perekrutan Tentara Anak

Sejarah tentara anak bermula pada era perang dunia II saat kepemimpinan Adolf Hitler sedang gencar – gencar untuk menjadikan Jerman sebagai salah satu superpower yang akhirnya terbentuk *Hitlerjugend* (Pemuda Hitler). *Hitlerjugend* didirikan pada bulan Juli 1926 yang dipimpin oleh Kurt Gruber dengan departemen kebudayaan, sekolah pers, propaganda dan lainnya. Dalam pembentukan *Hitlerjugend* Hitler dan Gruber menekankan pentingnya kesetiaan kepada Reich dan ideologi ras Aria kepada anak – anak yang telah bergabung. (Hayes, 1993) Banyak orangtua kelas pekerja melihat Pemuda Hitler memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak mampu mereka lakukan sementara yang lain melihat *Hitlerjugend* sebagai kelompok paramiliter mencerminkan nilai politik mereka sendiri. (Ultimate History Project, 2018) Dari sejarah tentara anak yang telah berlangsung, mulai banyak negara yang memanfaatkan anak – anak dengan berbagai alasan yang telah menjadi pertimbangan sempurna untuk mempertahankan wilayah, suatu kelompok masyarakat, dan sebagainya

Karakteristik anak yang memang cenderung lebih mudah diatur, lebih patuh, mudah ditangani dan dimanipulasi menjadi pertimbangan yang kuat bagi kelompok bersenjata untuk melakukan perekrutan. Anak – anak juga cenderung kurang sadar akan bahaya dan mereka juga sulit melihat perbedaan antara ketiadaan dan kematian. Lalu, kemiskinan dan kurangnya akses ke pendidikan dan pelatihan serta diskriminasi dan kerentanan membuat kelompok bersenjata mantap menargetkan anak – anak untuk direkrut. Dinamika epidemi penyakit berbahaya seperti AIDS yang pernah terjadi di Afrika pada tahun 2010 membuat 40 juta anak yatim piatu (Kaplan, 2005) ,atau berada di lingkungan keluarga yang sulit dari segi perekonomiannya menganggap perekrutan tentara dapat menjadi akses untuk menyelesaikan masalah mereka masing – masing. Alasan lainnya seperti balas dendam, identitas komunitas , dan ideologi juga dapat menguasai *mindset* anak –

anak. Kelompok-kelompok bersenjata sering menargetkan anak-anak karena mereka dianggap "lebih murah" untuk investasi yang diperlukan untuk merekrut, melatih, dan mempersenjatai anak-anak lebih kecil daripada untuk orang dewasa (Humanium, 2011), bahkan Anak berusia sepuluh tahun dapat belajar menembak AK-47 secara efektif dalam waktu setengah jam. (Kaplan, 2005) Terlebih lagi, anak-anak umumnya direkrut dalam lingkungan perang saudara, yang panjang dan menyebabkan banyak korban. Akibatnya, anak-anak menggantikan orang dewasa yang mati dalam pertempuran. Selain itu, tentara anak direkrut untuk membantu kelompok bersenjata untuk memperluas wilayah mereka. (Humanium, 2011) Hal ini dilakukan oleh ISIS yang menjadikan anak – anak sebagai jaminan jangka panjang untuk mempertahankan kekalifahan negara Islam ini (Vinnograd, Balkiz, & Omar, 2014)

c. Proses Rekrutmen Tentara Anak

Tentara anak direkrut ke dalam angkatan bersenjata atau kelompok bersenjata dengan berbagai cara yang secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori:, bentuk perekrutan sukarela dan paksa

- Rekrutmen secara sukarela

Rekrutmen secara sukarela juga dipicu oleh beberapa faktor diantaranya, kemiskinan dan kurangnya akses ke pendidikan dan pelatihan serta diskriminasi dan kerentanan. Hal ini pun dapat membuat kelompok bersenjata mantap menargetkan anak – anak untuk direkrut. Lalu, adanya inamika epidemi penyakit berbahaya seperti AIDS yang pernah terjadi di Afrika pada tahun 2010 membuat 40 juta anak yatim piatu (Kaplan, 2005), atau berada di lingkungan keluarga yang sulit dari segi perekonomiannya menganggap perekrutan tentara dapat menjadi akses untuk menyelesaikan masalah mereka masing – masing. Alasan lainnya seperti balas dendam, identitas komunitas, dan ideologi juga dapat menguasai *mindset* anak – anak

- Perekrutan secara paksa

Perekrutan paksa adalah proses yang umum dan direncanakan dengan hati-hati di mana anak-anak diculik dan disiksa. Dalam kasus perekrutan paksa, perekrut biasanya menargetkan tempat-tempat di mana anak-anak paling rentan dan berkumpul dalam jumlah besar: khususnya, anak-anak diculik dari sekolah, panti asuhan, kamp pengungsi, stadion, dan gereja. Anak-anak diukur berdasarkan tinggi badan dan kondisi fisik mereka. Untuk menundanya, perekrut tidak ragu-ragu untuk memperkosa, memukul, dan menyiksa mereka, dan bahkan membunuh anggota keluarga mereka ... ketika mereka tidak diharuskan melakukannya sendiri. Anak – anak juga cenderung terbiasa mengendalikan senjata api hingga diperintah untuk membunuh teman – temannya atas dasar kepercayaan mereka terhadap kelompok bersenjata yang telah merekrutnya. Beberapa dari mereka pun akhirnya memutuskan untuk melarikan diri karena tekanan – tekanan seperti itu. (Humanium, 2011).

Dari konsep tentara anak ini, apabila diaplikasikan pada kasus perekrutan tentara anak oleh kelompok militan radikal *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) bahwa sejauh ini ISIS dapat merekrut anak – anak sebagai tentara baik secara paksa maupun berbasis sukarela. Hal ini dikarenakan pula dalam evolusi terorisme yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa tentara anak dapat menjadi alat yang tepat untuk melancarkan misi berupa aksi teror atau menjadi jaminan jangka panjang untuk tujuan ekspansi wilayah yang dilakukan ISIS,

D. Hipotesa

Dari pemaparan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka teori penulis dapat mengangkat hipotesa proses tentara anak di kalangan kelompok militan radikal *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) dilakukan dengan:

Rasionalisasi ISIS merekrut tentara anak untuk memenuhi kepentingan wilayah sekaligus menggantikan para pejuang dewasa ISIS yang telah banyak gugur dengan mengadakan

1. rekrutmen sukarela yaitu dimana keluarga dari kalangan ISIS sendiri menyerahkan anak – anak mereka sebagai penerus mujahidin dan
2. rekrutmen paksa dimana kelompok minoritas seperti Kurdi atau Yazidi baik di wilayah Irak maupun Suriah diculik untuk dijadikan tentara anak.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami sejarah terbentuknya ISIS, ideologi , dan strategi ekspansi wilayah,
2. Untuk memahami bagaimana proses perekrutan tentara anak di kalangan kelompok militan radikal *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini mencangkupi fenomena perekrutan tentara anak di kalangan kelompok militan radikal *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* Penulis membatasi rentang waktu penelitian ini pada tahun 2014 – 2015 untuk mempermudah penulis dalam mencari data yang terkait dengan kasus perekrutan tentara anak oleh *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*

G. Metode dan Pengumpulan Analisa Data

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini penulis menerapkan metode penelitian bersifat sekunder,dengan kata lain penulis mengaplikasikan studi literatur atau library research baik berupa data tertulis maupun digital sebagai referensi atau sumber data yang signifikan dan valid dalam menganalisa masalah.

2. Metode Analisa Data

Skripsi ini menerapkan metode analisa data yang bersifat kualitatif dimana data diperoleh dalam bentuk eksplanasi. Metode ini membantu penulis dalam mengembangkan referensi data dan menghubungkan

teori yang signifikan dengan analisa data yang akurat atau valid.

H. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah yang mengandung sejarah tentara anak dan fenomena tentara anak ISIS secara singkat ,rumusan masalah yang memuat Bagaimana proses perekrutan tentara anak di kelompok militan radikal *Islamic States of Iraq and Syria* ,lalu kerangka teori sebagai acuan skripsi ini yaitu teori perekrutan tentara anak, kemudian hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penelitian , metode penelitian ,dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan mengenai sejarah pemeentukan ISIS beserta ideology yang mereka anut dan strategi ISIS dalam mengekspansi wilayahnya agar eksistensi ISIS tetap bertahan.

Bab III membahas mengenai fenomena perekrutan tentara anakdi kalangan ISIS yang dipaparkan dengan rasionalisasi dan upaya ISIS dalam merekrut anak – anak sebagai anggota mereka

Bab IV memaparkan bentuk perekrutan tentara anak baik secara sukarela maupun paksa, serta menjelaskan peran tentara anak yang didominasi oleh anak laki – laki dan peran anak perempuan di kalangan militant ISIS.

Bab V menyimpulkan analisa dari bab – bab sebelumnya dan memfokuskan pada poin penting dalam perekrutan tentara anak oleh kelompok militan *radikal Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).